

Sosialisasi Identifikasi Anak Berpotensi Retardasi Mental untuk Mahasiswa Calon Guru di Kota Malang

Siti Fatimah¹, Annisa Fira Faradhila², Farah Dhiba Noer³, Rhada Kristianasyah Putri⁴, Muhamad Izhar Syafawi⁵, Sri weni Utami⁶
¹⁻⁶Universitas Negeri Malang
email: sifa.sifaatimah@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education requires classroom teachers to accommodate children with mental retardation. However, prospective teachers' lack of competence often causes delayed interventions. This community service aimed to improve students' early identification knowledge and practical skills. Conducted in October 2014 at Universitas Negeri Malang, the program involved 120 participants. The methods included theoretical presentations, case studies, and early screening instrument simulations. The results showed a significant increase in understanding, indicated by the average pre-test score rising from 48.5 to 84.2 in the post-test. Students now possess comprehensive clinical-pedagogical skills to foster better inclusive education ecosystems in Malang City.

Keyword: *inclusive education, mental retardation, prospective teachers, early identification.*

ABSTRAK

Berikut adalah versi abstrak yang telah direduksi menjadi sekitar 100 kata untuk masing-masing bahasa: ABSTRAK Pendidikan inklusif menuntut guru kelas mengakomodasi anak dengan retardasi mental. Namun, minimnya kompetensi mahasiswa calon guru sering menyebabkan keterlambatan penanganan. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis identifikasi dini mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan pada Oktober 2014 di Universitas Negeri Malang dengan melibatkan 120 peserta. Metode yang digunakan meliputi pemaparan teoretis, studi kasus, dan simulasi instrumen screening. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, terlihat dari kenaikan rata-rata nilai pre-test sebesar 48,5 menjadi 84,2 pada post-test. Mahasiswa kini memiliki modal klinis-pedagogis komprehensif untuk menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang lebih baik di Kota Malang.

Kata kunci: pendidikan inklusif, retardasi mental, calon guru, identifikasi dini.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi arah kebijakan nasional yang menuntut satuan pendidikan untuk mampu mengakomodasi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Wijaya, 2019). Di jenjang sekolah dasar dan menengah, salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah keberadaan anak dengan retardasi mental (*intellectual disability*) yang sering kali terlambat teridentifikasi. Keterlambatan ini umumnya terjadi karena gejala awal yang tampak samar atau dianggap sebagai sekadar "kemalasan" akademis belaka (Isnaini dkk., 2025). Padahal, penanganan dan intervensi dini sangat bergantung pada ketepatan identifikasi awal agar anak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kapasitas kognitifnya.

Sebagai salah satu kota pendidikan terbesar di Jawa Timur, Kota Malang memiliki pertumbuhan sekolah inklusi yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran

masyarakat. Namun, tantangan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam mengidentifikasi ABK masih sangat terbatas (Harefa dkk., 2023). Banyak guru kelas di sekolah reguler merasa tidak siap ketika mendapati siswa yang menunjukkan gejala retardasi mental ringan (Rizqi dkk., 2025). Akibatnya, potensi anak-anak tersebut sering kali terabaikan, dan mereka mengalami hambatan bersosialisasi serta frustrasi akademis yang berkepanjangan di lingkungan sekolah.

Salah satu penyebab keterbatasan kompetensi ini sering kali bersumber dari masa pendidikan calon guru. Mahasiswa calon guru, yang nantinya akan menjadi garda terdepan di kelas-kelas reguler, umumnya hanya mendapatkan bekal teori yang bersifat umum mengenai psikologi perkembangan atau pendidikan anak berkebutuhan khusus (Fitra dkk., 2025). Mereka jarang dibekali dengan keterampilan praktis dan aplikatif untuk melakukan skrining atau identifikasi awal (*early screening*) (Nisa dkk., 2023; Pandia dkk., 2023). Ketika lulus dan mengajar di Kota Malang, para guru muda ini kerap gagap dalam menghadapi dinamika kelas yang heterogen dan inklusif.

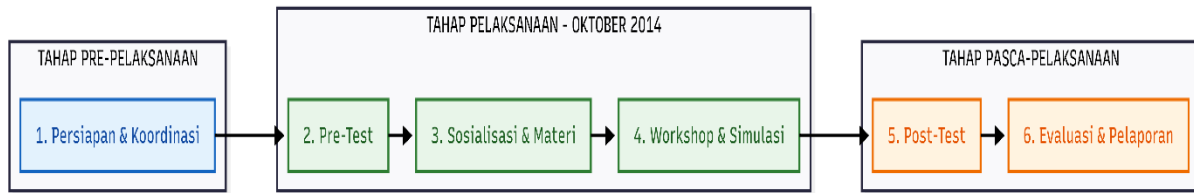
Oleh karena itu, penyiapan kompetensi identifikasi ini harus dimulai sejak mahasiswa masih berada di bangku perkuliahan. Mahasiswa calon guru perlu diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai indikator-indikator klinis dan perilaku anak yang berpotensi mengalami retardasi mental, mulai dari hambatan fungsi intelektual hingga keterbatasan perilaku adaptif (Ramawati dkk., 2014). Dengan membekali calon pendidik sejak dini, mereka tidak hanya siap mengajar secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan klinis untuk menciptakan lingkungan belajar yang peka terhadap kebutuhan khusus siswa.

Melihat urgensi tersebut, tim Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2014 memandang perlu adanya langkah konkret melalui kegiatan sosialisasi yang terstruktur. Kegiatan ini dirancang khusus untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademik yang didapat mahasiswa di perkuliahan dengan realitas kebutuhan di sekolah-sekolah Kota Malang. Melalui sosialisasi ini, mahasiswa calon guru akan dilatih menggunakan instrumen identifikasi sederhana yang valid, sehingga mereka memiliki modal keterampilan praktis sebelum terjun langsung ke dunia profesi.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, program PKM yang berjudul "Sosialisasi Identifikasi Anak Berpotensi Retardasi Mental untuk Mahasiswa Calon Guru di Kota Malang" menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan. Melalui program ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan efikasi diri mahasiswa calon guru dalam mendeteksi dini anak dengan retardasi mental. Langkah preventif dan edukatif ini diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang ramah, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh anak di Kota Malang..

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 yang bertempat di Ruang Aula Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Mitra utama sekaligus sasaran strategis dari kegiatan ini adalah mahasiswa calon guru dari berbagai program studi di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan, dengan total peserta yang hadir sebanyak 120 orang. Pemilihan lokasi dan peserta ini didasarkan pada urgensi penyiapan kompetensi inklusi bagi mahasiswa pra-jabatan sebelum mereka melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan terjun ke dunia kerja sesungguhnya.



Gambar 1. Bagan Alir Metode Pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Ramawati dkk., 2014; Sari dkk., 2023). Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak birokrasi fakultas untuk perizinan tempat, menyusun modul panduan identifikasi anak dengan potensi retardasi mental, serta menyebarkan undangan kepada para peserta. Selain itu, dilakukan penyusunan instrumen pre-test dan post-test yang valid guna mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah intervensi diberikan.

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan sosialisasi ini menerapkan kombinasi metode ceramah interaktif, studi kasus, dan simulasi penanganan. Tim pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan khusus dihadirkan sebagai pemateri untuk memaparkan karakteristik klinis, indikator perilaku, serta teknik skrining awal anak berpotensi retardasi mental. Setelah sesi teoretis, 120 peserta diarahkan untuk melakukan simulasi kelompok dalam mengisi instrumen identifikasi berdasarkan studi kasus riil yang sering dijumpai di sekolah dasar reguler di Kota Malang.

Tahap akhir dari metode pelaksanaan ini adalah evaluasi keberhasilan program. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui analisis komparatif nilai pre-test dan post-test untuk melihat signifikansi peningkatan pengetahuan praktis para mahasiswa calon guru. Selain itu, evaluasi kualitatif juga dijamin melalui pengisian kuesioner umpan balik (*feedback*) mengenai kebermanfaatan materi, kejelasan penyajian, dan keberlanjutan program. Seluruh data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis sebagai bahan penyusunan laporan akhir pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program sosialisasi oleh tim Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2014 diawali dengan analisis situasi dan pemetaan kesiapan awal peserta. Secara umum, 120 mahasiswa calon guru yang menjadi sasaran program telah memiliki fondasi teoretis terkait psikologi perkembangan. Namun, observasi pendahuluan menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep di bangku kuliah dengan kemampuan praktis mereka dalam mengakomodasi anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, materi yang difasilitasi oleh tim pemateri—Ibu Sri Weni Utami, Ibu Elizabet, dan Ibu Adellaresa—disusun secara khusus untuk menjembatani kesenjangan tersebut, sekaligus mengubah pengetahuan konseptual mahasiswa menjadi kompetensi pedagogis yang terukur di lapangan.

Sesi pertama diawali oleh Ibu Sri Weni Utami yang memaparkan kerangka klinis dan indikator perilaku peserta didik dengan indikasi disabilitas intelektual (*intellectual disability*) (Mirnawati, 2020). Pada sesi ini, beliau meluruskan berbagai miskonsepsi pedagogis yang masih sering terjadi di sekolah inklusif. Salah satu kasus yang disoroti adalah kecenderungan guru yang melabeli keterbatasan fungsi intelektual dan defisit perilaku adaptif anak sekadar sebagai "rendahnya motivasi belajar" (Budiyanto, 2019). Melalui pembahasan kasus empiris, peserta diajak untuk menata ulang paradigma mereka mengenai pentingnya identifikasi dini sebelum usia 18 tahun, sebagai penentu utama dalam merancang layanan pendidikan yang berkeadilan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pertama

Memasuki ranah praktis, ibu Elizabet memperkenalkan penggunaan instrumen deteksi dini (*early screening*). Instrumen ini dirancang dengan mempertahankan prinsip validitas ukur, namun tetap efisien dan mudah digunakan oleh guru di kelas reguler. Melalui simulasi, mahasiswa difasilitasi untuk mempraktikkan pengisian lembar observasi guna memetakan hambatan motorik, kognitif, maupun sosio-emosional peserta didik (Nisa dkk., 2023; Wijaya, 2019). Pendekatan *experiential learning* ini diterapkan guna menekan risiko kesalahan diagnosis (*misdiagnosis*) yang dapat menghambat perkembangan psikososial anak, serta melatih tingkat akurasi peserta dalam melakukan asesmen awal.



Gambar 2. Penyampaian Materi ke Dua

Guna melengkapi kompetensi tersebut, ibu Adellaresa menyajikan analisis studi kasus mengenai dinamika penanganan anak di kelas inklusif. Pendekatan *problem-solving* diterapkan untuk menganalisis skenario pendampingan anak dengan hambatan intelektual ringan di lingkungan kelas reguler. Melalui diskusi terarah, peserta berlatih menyusun strategi modifikasi perilaku dan membangun pola komunikasi yang konstruktif dengan pihak sekolah serta orang tua. Sesi ini menyinergikan pemahaman klinis awal dengan rancangan ekosistem pembelajaran yang inklusif, sehingga potensi anak berkebutuhan khusus dapat dioptimalkan tanpa mengorbankan hak akademik siswa reguler (Pandia dkk., 2023).

Efektivitas dari program ini diukur secara objektif menggunakan instrumen tes kognitif yang diberikan kepada 120 peserta pada fase *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan. Pada tahap asesmen awal, nilai rata-rata ke-120 mahasiswa hanya berada pada angka 48,5 (dari skala 100). Angka ini merepresentasikan masih tingginya miskonsepsi serta terbatasnya penguasaan teknis mereka terhadap instrumen deteksi. Namun, setelah intervensi materi diberikan, nilai rata-rata pascates melonjak tajam menjadi 84,2. Peningkatan skor empiris ini mengindikasikan perkembangan kapasitas kognitif yang substansial. Kemampuan mereka berhasil didorong mencapai taraf analisis (C4), di mana mahasiswa terbukti mampu menguraikan karakteristik klinis anak dan menelaah instrumen identifikasi secara presisi.

Secara kualitatif, observasi selama sesi simulasi juga memperlihatkan peningkatan efikasi diri *self-efficacy* yang positif dari ke-120 peserta. Pendampingan terstruktur dari ketiga pemateri terbukti efektif menurunkan kecemasan awal mahasiswa calon guru saat kelak dihadapkan pada situasi kelas yang heterogen. Keterampilan dalam mengoperasikan instrumen *screening* kini terintegrasi sebagai kesiapan profesional mereka. Hal ini menjadi indikator kematangan psikologis dan pedagogis peserta sebelum mereka memasuki Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di institusi pendidikan dasar.

Meskipun hasil evaluasi menunjukkan tren yang sangat memuaskan, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari dinamika dan tantangan klinis. Pada fase awal simulasi, beberapa peserta terpantau masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara hambatan belajar spesifik (*specific learning disabilities*) dengan retardasi mental ringan, mengingat manifestasi perilakunya di kelas reguler yang sekilas tampak serupa. Merespons hal tersebut, tim pemateri secara adaptif memberikan rubrik komparasi kasus yang lebih mendetail. Proses dialektika dan pemberian umpan balik langsung (*direct feedback*) selama simulasi ini terbukti sangat krusial dalam mempertajam ketelitian diagnostik peserta, sekaligus mencegah kecenderungan diagnosis berlebih (*over-diagnosis*) yang rentan terjadi pada pendidik pemula.



Gambar 3. Pelaksanaan Sesi Tanya Jawab Peserta

Antusiasme ke-120 peserta dalam menginternalisasi materi diperkuat melalui sesi tanya jawab yang berlangsung secara interaktif dan kritis. Salah satu diskursus yang mengemuka adalah pertanyaan mengenai strategi pedagogis ketika guru berhadapan dengan fase penolakan (*denial*) dari orang tua terkait hasil identifikasi awal anak mereka. Menanggapi problematik tersebut, tim pemateri secara kolaboratif memberikan resolusi yang berlandaskan pada komunikasi asertif dan psikologi keluarga. Mereka menekankan bahwa penyampaian hasil asesmen tidak boleh bersifat menghakimi (*judgmental*), melainkan harus dibingkai sebagai bentuk dukungan empatik yang didasari oleh bukti objektif dari lembar *screening*. Sesi dialogis ini tidak sekadar memberikan jawaban taktis, tetapi juga berhasil membuka wawasan mahasiswa mengenai pentingnya membangun aliansi kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga demi kelancaran intervensi pendidikan.

Peningkatan pemahaman dan efikasi diri peserta dalam program ini sejalan dengan berbagai temuan literatur mutakhir mengenai pendidikan guru inklusif. Peningkatan skor yang terukur mengonfirmasi bahwa intervensi psikoedukasi yang memadukan kerangka teoretis dengan latihan praksis jauh lebih efektif dibandingkan sekadar perkuliahan konvensional satu arah. Fenomena ini mengukuhkan premis bahwa model *experiential learning* tidak hanya memperkuat daya ingat (*retention*) mahasiswa, tetapi juga berhasil menggeser orientasi mereka dari sekadar "mengetahui teori" menjadi "mampu melaksanakan keterampilan", sebuah transisi esensial dalam mencetak tenaga pendidik yang adaptif (Nirmala dkk., 2020; Nurhayati, 2018).

Lebih jauh lagi, kompetensi identifikasi awal yang kini dikuasai oleh mahasiswa bermuara pada satu tujuan pedagogis yang fundamental, yakni penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Instrumen *screening* yang telah dipraktikkan bukan sekadar alat pelabelan, melainkan fondasi data objektif untuk merancang kurikulum yang berdiferensiasi (*differentiated instruction*) (Harefa dkk., 2023; Setiawan, Oktaviyanti, dkk., 2020). Dengan adanya profil analitik mengenai kekuatan dan kelemahan setiap anak, calon guru kini memiliki landasan yang rasional dan empirik dalam menyesuaikan metode pengajaran, media belajar, serta instrumen evaluasi agar hak pendidikan anak dengan disabilitas dapat terpenuhi secara optimal (Setiawan, Aji, dkk., 2020).

Ketercapaian program ini pada akhirnya memiliki implikasi strategis terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar inklusif, khususnya di wilayah Kota Malang. Seiring dengan terus bertambahnya jumlah sekolah inklusif, kebutuhan akan tenaga pendidik yang memiliki sensitivitas dan keterampilan identifikasi awal menjadi sangat krusial. Inisiatif tim PKM UM 2014 ini berfungsi sebagai langkah preventif sistemik untuk menyiapkan kapabilitas guru sejak fase pendidikan tinggi. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkecil kesenjangan antara kebijakan makro pendidikan ramah anak dengan kesiapan nyata guru di lapangan.

Sebagai simpulan, keseluruhan rangkaian kegiatan sosialisasi ini telah merealisasikan target luaran secara holistik. Kolaborasi interdisipliner antara ketajaman analisis klinis Ibu Sri Weni Utami, presisi instrumen Elizabet, dan strategi aplikatif Adellaresa berhasil membangun pemahaman pendidikan inklusif yang nyata bagi 120 mahasiswa. Untuk menjaga keberlanjutan dampak program (*sustainability*), tim PKM UM merekomendasikan perlunya pengembangan buku saku digital dan inisiasi lokakarya lanjutan yang bersinergi langsung dengan sekolah-sekolah dasar di Kota Malang, demi memastikan agar keilmuan ini benar-benar teraplikasi di ruang kelas.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, program sosialisasi yang diinisiasi oleh tim PKM Universitas Negeri Malang (UM) 2014 ini telah berhasil mencapai target luarannya secara holistik. Melalui kolaborasi interdisipliner dari ketiga pematari, 120 mahasiswa calon guru sukses menjembatani kesenjangan antara teori akademik yang mereka pelajari dengan realitas praktik penanganan anak berkebutuhan khusus di lapangan. Keberhasilan ini dibuktikan secara empiris melalui lonjakan nilai rata-rata pascates (post-test) yang menyentuh angka 84,2, serta peningkatan efikasi diri yang teramati dengan jelas selama proses simulasi maupun diskusi interaktif. Transformasi kognitif dari sekadar pemahaman konseptual menuju penguasaan keterampilan klinis-pedagogis pada taraf analisis (C4) ini memastikan bahwa para peserta kini memiliki modalitas yang mumpuni untuk melakukan identifikasi awal secara presisi, objektif, dan empatik, tanpa rentan terjebak pada bias diagnosis.

Lebih dari sekadar pencapaian akademis, keberhasilan intervensi psikoedukatif ini membawa implikasi strategis bagi ekosistem pendidikan dasar inklusif, khususnya di wilayah Kota Malang. Kesiapan operasional para mahasiswa ini berfungsi sebagai langkah preventif sistemik untuk meminimalisasi ketimpangan antara kebijakan makro pendidikan ramah anak dengan kapabilitas faktual guru di kelas. Guna menjaga keberlanjutan (*sustainability*) dari dampak positif tersebut, tim PKM UM merekomendasikan perlunya pengemasan instrumen *screening* ke dalam format buku saku digital, serta inisiasi lokakarya lanjutan yang melibatkan guru-guru definitif. Sinergi yang berkesinambungan dengan berbagai institusi sekolah dasar ini diharapkan mampu mengawal implementasi keilmuan secara nyata, sehingga pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat benar-benar terakomodasi secara optimal di lingkungan sekolah reguler.

Ucapan Terimakasih

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) Republik Indonesia atas dukungan pendanaan yang telah dipercayakan melalui skema hibah Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Tahun Pelaksanaan 2014. Dukungan finansial tersebut menjadi pilar esensial yang memungkinkan terealisasinya seluruh rangkaian program intervensi psikoedukasi ini secara optimal, mulai dari tahap analisis situasi hingga penyusunan luaran publikasi. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga senantiasa didedikasikan kepada Universitas Negeri Malang (UM) selaku institusi bernaung, jajaran dewan guru, serta seluruh pihak yang telah menyumbangkan kontribusi pemikiran maupun fasilitas. Berkat sinergi dan kolaborasi yang konstruktif dari berbagai pihak tersebut, inisiatif peningkatan kompetensi guru inklusif ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang nyata di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiyanto, M. P. (2019). *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan*. Jakad Media Publishing. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=t4LYDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=memaparkan+kerangka+klinis+dan+indikator+perilaku+peserta+didik+dengan+indikasi+disabilitas+intelektual+\(intellectual+disability\)&ots=2MCG4LutDs&sig=Ezjn0ocnTDldVpTcozcmwa_hE8o](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=t4LYDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=memaparkan+kerangka+klinis+dan+indikator+perilaku+peserta+didik+dengan+indikasi+disabilitas+intelektual+(intellectual+disability)&ots=2MCG4LutDs&sig=Ezjn0ocnTDldVpTcozcmwa_hE8o)
- Fitra, R. R., Belia, Y. T., & Eldiva, F. T. (2025). Analisis literatur terhadap kebijakan implementasi pendidikan inklusif pada satuan pendidikan di Kota Pekanbaru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 187–197.
- Harefa, D., Harefa, S. E., & Herlina, E. S. (2023). Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusif di Semua Tingkatan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/337>
- Isnaini, N., Safitri, W. A., & Fitria, Z. I. (2025). Pendidikan inklusif sebagai upaya pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 181–193.
- Mirawati, M. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama). <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17393>
- Nirmala, S. P., Sahrani, R., & Mularsih, H. (2020). Peningkatan empati remaja pelaku bullying di salah satu smp di Jakarta Selatan melalui pelatihan berbasis experiential learning. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 213–223.
- Nisa, U., Rifandi, A., Mardiah, M., & Syahrida, A. F. (2023). Early Detection of Children With Special Needs and Adaptive Learning Design Program on Early Childhood Education. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7 (5), 1–10.
- Nurhayati, S. (2018). *Pengembangan Model Pelatihan Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Asesmen Pembelajaran Bagi Pendidik Paud Di Kota Cimahi* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/35474>
- Pandia, W. S. S., Ruwinah, R., & Yumna, L. (2023). Parents' Accompanying to Identify Special-Needs Children in Depok, Indonesia. *Jurnal Inovasi Dan Pengembangan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 64–72.
- Ramawati, D., Nani, D., Pratiwi, H. M., & Purnamasari, M. D. (2014). SELF-CARE MANAGEMENT TRAINING MENINGKATKAN PENGETAHUAN ORANGTUA DAN KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI ANAK RETARDASI MENTAL. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*, 2(2). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1462>
- Rizqi, S. A., Indra, G., Abdisetyorini, A., & Zulfadewina, Z. (2025). Pendidikan inklusif di sekolah dasar: Tantangan, identifikasi, dan dukungan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1413–1420.

- Sari, O. M., Munawaroh, A., Asmeri, Y., Pratama, P. A., & Asvio, N. (2023). SOSIALISASI PENGENALAN ANAK TUNAGRAHITA PADA MIN 07 SELUMA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 29–34.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241–251.
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/didaktis/article/view/4704>
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.